

Perkembangan sejarah dan kejayaan peradaban Islam dari masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah

*Hasna Humairoh¹, Achmad Maftuh Sujana², Sri Soimah³, Desi Dahliani⁴, Firda Hidayah⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Co-Author: *Hasna Humairoh

E-mail: * 231340091.hasna@uinbanten.ac.id¹, maftuhsujana@gmail.com², 231340096.sri@uinbanten.ac.id³, 231340078.desi@uinbanten.ac.id⁴, 231340094.firda@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan sejarah dan kejayaan peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Dinasti Abbasiyah. Kajian ini bertujuan untuk memahami proses terbentuknya peradaban Islam dari aspek dakwah, politik, sosial, dan intelektual yang berkembang selama lebih dari enam abad. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber literatur klasik dan modern yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap periode memiliki peran penting dalam membangun fondasi peradaban Islam. Masa Nabi SAW menjadi awal pembentukan nilai moral dan sosial, masa Khulafaur Rasyidin memperkuat sistem pemerintahan dan persatuan umat, masa Dinasti Umayyah menandai ekspansi politik dan penyebaran budaya Islam, sedangkan masa Dinasti Abbasiyah menjadi puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Keseluruhan perjalanan sejarah ini mencerminkan bahwa kemajuan Islam bersumber dari sinergi antara keimanan, ilmu, dan keadilan yang menjadi dasar lahirnya peradaban yang agung.

Kata Kunci: peradaban Islam, sejarah Islam, Dinasti Abbasiyah

ABSTRACT

This research discusses the historical development and the golden age of Islamic civilization from the time of Prophet Muhammad SAW to the Abbasid Dynasty. The study aims to understand the formation process of Islamic civilization through the aspects of da'wah, politics, social structure, and intellectual growth that evolved over more than six centuries. The method used is a literature study by reviewing various classical and modern scholarly sources. The results show that each period played a crucial role in shaping the foundation of Islamic civilization. The Prophet's era established moral and social values, the Rashidun Caliphate strengthened governance and unity, the Umayyad Dynasty marked political expansion and cultural integration, while the Abbasid Dynasty represented the peak of scientific and cultural advancement. This historical journey reflects that the progress of Islam was built upon the harmony of faith,

knowledge, and justice, which together formed the foundation of a great and enduring civilization.

Keywords: islamic civilization, islamic history, Abbasid Dynasty



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Perjalanan panjang sejarah Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Dinasti Abbasiyah merupakan rangkaian penting dalam perkembangan peradaban manusia. Islam yang dimulai dari dakwah seorang Rasul di Makkah pada tahun 610 M tumbuh menjadi kekuatan besar yang membawa perubahan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan intelektual dunia. Dalam kurun waktu lebih dari enam abad, umat Islam berhasil membangun peradaban maju yang berlandaskan pada nilai tauhid, keadilan, ilmu pengetahuan, dan kemanusiaan. Setiap periode pemerintahan, mulai dari masa kenabian, masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, hingga Dinasti Abbasiyah, memiliki peran tersendiri dalam mengukir kejayaan dan memperluas pengaruh Islam di berbagai belahan dunia.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Islam diletakkan pada fondasi keimanan yang kuat dengan menanamkan nilai moral, persaudaraan, dan keadilan sosial. Dakwah beliau dimulai secara sembunyi-sembunyi di Makkah, lalu berkembang menjadi dakwah terbuka yang membentuk masyarakat beriman dan berperadaban di Madinah. (Aprianty, 2022) Setelah wafatnya Rasulullah pada tahun 632 M, kepemimpinan umat dilanjutkan oleh masa Khulafaur Rasyidin. Periode ini dikenal sebagai masa konsolidasi, ketika ajaran Islam ditegakkan secara menyeluruh dalam pemerintahan yang berlandaskan musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Memasuki masa Dinasti Umayyah yang berdiri pada tahun 661 M, Islam mengalami perluasan wilayah secara besar-besaran. Kekuasaan Islam membentang dari Spanyol di barat hingga India di timur, menjadikan dunia Islam sebagai kekaisaran terluas pada abad ke-8 M. Dinasti ini berhasil memperkuat administrasi pemerintahan, membangun infrastruktur, serta memperkenalkan budaya Islam dalam bentuk arsitektur, seni, dan ilmu bahasa. Sementara itu, berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M menandai lahirnya zaman keemasan Islam. Di bawah kepemimpinan khalifah seperti Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, melahirkan para ilmuwan besar yang berjasa dalam perkembangan sains dan filsafat.

Setiap periode dalam sejarah Islam memperlihatkan kesinambungan antara kekuatan spiritual dan kemajuan intelektual. Masa Nabi membangun dasar akidah dan moral, masa Khulafaur Rasyidin memperkuat struktur pemerintahan dan persatuan umat, masa Umayyah memperluas pengaruh politik dan budaya Islam, dan

masa Abbasiyah membawa peradaban Islam mencapai puncak kejayaan ilmu pengetahuan. Keempat masa ini membentuk fondasi kuat bagi kebangkitan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. (Astuti, 2022). Pemahaman terhadap perjalanan sejarah Islam ini penting untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. Kejayaan Islam pada masa lampau bukan semata karena kekuatan militer atau politik, tetapi karena semangat ilmu, keadilan, dan persaudaraan yang dijunjung tinggi. Melalui refleksi atas sejarah ini, umat Islam masa kini diharapkan dapat meneladani semangat perjuangan, kepemimpinan, dan keilmuan para tokoh masa lalu dalam membangun kembali peradaban yang beradab, maju, dan bermartabat di tengah tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai perkembangan sejarah dan kejayaan peradaban Islam dari masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah bersumber dari literatur klasik maupun modern. Data yang dikaji meliputi buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel penelitian, ensiklopedia Islam, serta karya-karya akademik yang membahas perkembangan politik, sosial, dan intelektual dunia Islam. Dengan metode ini, penulis dapat menelusuri fakta-fakta historis dan menganalisis keterkaitan antara setiap periode pemerintahan dalam membangun peradaban Islam. Tahapan awal penelitian dilakukan dengan pengumpulan data sekunder dari berbagai literatur yang membahas masa kenabian, kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, pemerintahan Dinasti Umayyah, dan masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Proses pengumpulan ini dilakukan dengan menyeleksi sumber yang kredibel dan diakui keabsahannya, baik yang bersumber dari karya ilmiah modern maupun manuskrip klasik. Setiap sumber kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti bidang politik, pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pendekatan sistematis ini bertujuan agar data yang diperoleh mampu menggambarkan perkembangan Islam secara utuh dan berkesinambungan dari satu periode ke periode berikutnya.

Tahapan berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan cara membaca secara kritis seluruh literatur yang diperoleh. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan historis-deskriptif, yaitu menjelaskan peristiwa masa lalu secara faktual berdasarkan urutan waktu dan konteks sosialnya. Dalam proses ini, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi struktur politik, ekonomi, dan budaya masyarakat pada setiap periode. Selain itu, metode komparatif juga digunakan untuk melihat perbedaan dan kesinambungan antarperiode pemerintahan Islam. Dengan demikian,

hasil analisis tidak hanya memaparkan fakta sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakter dan dinamika peradaban Islam. Tahap akhir dari metode penelitian ini adalah penyusunan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dari hasil analisis pustaka. Kesimpulan disusun secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara masa Nabi, masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah sebagai satu kesatuan sejarah yang berkelanjutan. Melalui metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perjalanan Islam sebagai peradaban besar yang dibangun di atas dasar keimanan, keilmuan, dan kemanusiaan. Selain itu, metode ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan mengenai perkembangan peradaban Islam di berbagai bidang kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Islam ke Seluruh Jazirah Arab

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dimulai pada tahun 610 M ketika wahyu pertama turun di Gua Hira melalui malaikat Jibril. Pada masa ini, Rasulullah berusia 40 tahun dan diangkat sebagai nabi serta rasul terakhir untuk menyampaikan risalah tauhid. Dakwah di fase awal berlangsung secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun di Makkah, dengan sasaran terdekat seperti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. (Fathiha, 2021) Setelah itu, pada tahun 613 M, Rasulullah mulai berdakwah secara terbuka kepada masyarakat Quraisy, menyeru mereka agar meninggalkan penyembahan berhala dan kembali kepada ajaran tauhid yang murni. Namun, dakwah ini mendapat penentangan keras dari para pemuka Quraisy karena dianggap mengancam tatanan sosial dan ekonomi mereka.

Pada tahun 615 M, sebagian pengikut Nabi menghadapi penyiksaan hebat dari kaum Quraisy. Untuk melindungi mereka, Rasulullah memerintahkan sebagian sahabat hijrah ke Habasyah (Ethiopia) yang diperintah oleh Raja Najasyi yang adil. Peristiwa ini dikenal sebagai Hijrah Pertama dalam Islam, yang menjadi simbol awal perjuangan mempertahankan keyakinan meskipun dalam tekanan berat. Sementara itu, Nabi tetap berdakwah di Makkah dengan sabar dan hikmah. Selama periode ini, beberapa tokoh penting masuk Islam seperti Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab yang memperkuat posisi kaum muslimin. Meskipun tekanan semakin meningkat, ajaran Islam terus menyebar ke berbagai suku melalui jalur perdagangan dan hubungan kekerabatan bangsa Arab. Pada tahun 620 M, Rasulullah mengalami peristiwa Isra' Mi'raj, yang menjadi tonggak spiritual penting dalam dakwah Islam. Dua tahun kemudian, Nabi bertemu dengan sekelompok penduduk dari Yatsrib (Madinah) dalam Bai'at Aqabah Pertama dan Kedua (tahun 621 M dan

622 M) yang berjanji untuk melindungi beliau dan menerima Islam sebagai pedoman hidup. Perjanjian ini menjadi dasar bagi terbentuknya komunitas Islam pertama di luar Makkah. Karena tekanan Quraisy semakin berat, pada tahun 622 M, Rasulullah bersama sahabat berhijrah ke Madinah. Peristiwa hijrah ini menandai awal kalender Hijriyah dan menjadi titik balik sejarah Islam dari fase dakwah menuju pembentukan masyarakat dan negara. (Muid, 2024).

Setelah tiba di Madinah, Rasulullah membangun Masjid Nabawi sebagai pusat ibadah dan pemerintahan. Beliau menyusun Piagam Madinah, sebuah konstitusi pertama di dunia yang mengatur hubungan antara kaum muslimin, Yahudi, dan suku-suku lain dalam bingkai keadilan dan kebebasan beragama. Dalam periode ini, dakwah Islam semakin berkembang pesat. Rasulullah membina ukhuwah antara kaum Muhajirin dan Anshar, memperkuat solidaritas sosial, dan meletakkan dasar sistem ekonomi berbasis zakat dan keadilan. Madinah menjadi pusat peradaban Islam pertama yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, keadilan sosial, dan ketertiban politik. Setelah negara Islam di Madinah berdiri kokoh, Rasulullah mulai memperluas dakwah ke luar kota melalui strategi diplomasi dan peperangan defensif. Pertempuran pertama yang signifikan adalah Perang Badar (624 M), di mana umat Islam meraih kemenangan meskipun jumlahnya sedikit. Disusul oleh Perang Uhud (625 M) dan Perang Khandaq (627 M) yang memperlihatkan keteguhan kaum muslimin dalam mempertahankan iman. Pada tahun 628 M, Nabi mengadakan Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum Quraisy, yang meskipun tampak merugikan secara politik, namun justru membuka jalan bagi dakwah Islam secara damai ke berbagai suku Arab.

Titik puncak dakwah Nabi terjadi pada tahun 630 M, ketika Rasulullah bersama sepuluh ribu pasukan menaklukkan Kota Makkah tanpa pertumpahan darah. Beliau memaafkan seluruh musuhnya dan membersihkan Ka'bah dari berhala, menjadikannya kembali sebagai pusat tauhid. Setelah penaklukan ini, Islam menyebar luas ke seluruh Jazirah Arab, dengan banyak kabilah masuk Islam secara sukarela. Pada tahun 632 M, Nabi menyampaikan Khutbah Wada' (Khutbah Perpisahan) di Padang Arafah yang menegaskan prinsip kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan universal. Tak lama setelah itu, Rasulullah wafat di Madinah, meninggalkan warisan besar berupa agama yang sempurna dan peradaban yang siap berkembang.

Khulafaur Rasyidin

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, umat Islam memasuki masa yang sangat penting untuk menjaga keutuhan dan kelanjutan ajaran Islam. Periode ini dikenal sebagai masa Khulafaur Rasyidin, yaitu kepemimpinan empat khalifah yang mendapat petunjuk. Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat khalifah ini meneruskan misi Rasulullah dalam menegakkan keadilan,

memperkuat persatuan umat, dan mengembangkan sistem pemerintahan Islam. Masa ini menjadi tonggak penting dalam pembentukan struktur sosial, ekonomi, dan politik Islam yang kokoh. Khalifah pertama, Abu Bakar Ash-Shiddiq (632–634 M), menghadapi situasi sulit setelah wafatnya Rasulullah. Banyak suku di Jazirah Arab yang murtad dan menolak membayar zakat. Abu Bakar dengan tegas mengirim pasukan untuk menumpas gerakan kemurtadan dalam peristiwa yang dikenal sebagai Perang Riddah. Melalui perjuangan keras ini, persatuan umat Islam berhasil dipulihkan. Abu Bakar juga memulai pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf, karena banyak para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam perang. Tindakan tersebut menjadi langkah besar dalam menjaga keaslian wahyu Allah. Pada masa kepemimpinannya, Islam juga mulai melakukan ekspansi ke wilayah Irak dan Syam melalui strategi dakwah dan diplomasi.

Setelah Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab (634–644 M) diangkat menjadi khalifah kedua. Di bawah kepemimpinannya, wilayah Islam berkembang pesat hingga mencakup Persia, Mesir, Palestina, dan sebagian Asia Barat. Umar dikenal dengan ketegasan, keadilan, dan kesederhanaannya dalam memimpin. Ia mendirikan sistem administrasi pemerintahan yang teratur, membentuk lembaga keuangan negara atau baitul mal, serta membangun lembaga peradilan yang adil. Umar juga membentuk diwan, yaitu lembaga pencatatan gaji dan urusan militer. Di bidang sosial, ia memperhatikan kesejahteraan rakyat dengan mengawasi langsung kehidupan masyarakat dan membangun infrastruktur seperti jalan, masjid, dan pasar. Pada masa Umar, Islam berubah menjadi kekuatan besar yang terorganisasi dan berpengaruh luas. Kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Utsman bin Affan (644–656 M), seorang khalifah yang dikenal dengan sifat dermawan dan lembut hatinya. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam semakin meluas hingga ke Afrika Utara dan Asia Tengah. Utsman berjasa besar dalam kodifikasi Al-Qur'an menjadi satu mushaf standar pada tahun 650 M. Mushaf ini kemudian disalin dan dikirim ke berbagai wilayah Islam agar tidak terjadi perbedaan bacaan di kalangan umat. Namun, pada masa Utsman juga mulai muncul ketegangan politik akibat tuduhan nepotisme terhadap kebijakan yang melibatkan keluarganya dari Bani Umayyah. Konflik internal semakin memuncak hingga akhirnya Utsman wafat terbunuh di rumahnya di Madinah. Peristiwa ini menjadi awal munculnya perpecahan politik dalam sejarah umat Islam. (Najili, 2017).

Setelah itu, tampuk kekhalifahan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib (656–661 M), sepupu sekaligus menantu Rasulullah SAW. Masa pemerintahannya penuh ujian dan konflik. Ali berupaya menegakkan keadilan dan memulihkan stabilitas umat setelah terjadinya pembunuhan terhadap Utsman. Namun, tantangan datang dari pihak-

pihak yang menuntut balas atas kematian Utsman, di antaranya kelompok yang dipimpin oleh Aisyah, Thalbah, dan Zubair. Konflik ini memunculkan Perang Jamal pada tahun 656 M, disusul dengan Perang Shiffin pada tahun 657 M antara pasukan Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Perang tersebut menyebabkan perpecahan umat dan lahirnya kelompok Khawarij. Meski demikian, Ali tetap memimpin dengan prinsip keadilan dan kesederhanaan hingga wafatnya pada tahun 661 M akibat dibunuh oleh seorang Khawarij di Kufah. (Susmihara, 2019). Masa Khulafaur Rasyidin berlangsung selama sekitar tiga puluh tahun dan menjadi fondasi kuat bagi pemerintahan Islam. Dalam periode ini, sistem syura atau musyawarah diterapkan secara nyata dalam pemilihan pemimpin dan pengambilan keputusan. Nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan kesederhanaan menjadi ciri khas pemerintahan mereka. Islam berkembang bukan hanya secara spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial, hukum, dan ekonomi. Wilayah kekuasaan yang luas di bawah para khalifah menunjukkan keberhasilan mereka dalam menggabungkan dakwah dengan pemerintahan. Masa ini dikenang sebagai masa keemasan pertama umat Islam, ketika kekuatan iman dan persaudaraan menjadi dasar utama dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan beradab.

Dinasti Umayyah

Setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 661 M, pemerintahan Islam beralih ke tangan Muawiyah bin Abu Sufyan yang mendirikan Dinasti Umayyah dengan pusat kekuasaan di Damaskus, Suriah. Masa ini menjadi awal dari sistem pemerintahan monarki Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Dinasti Umayyah memerintah selama 89 tahun (661–750 M) dan berhasil membawa Islam ke masa ekspansi besar-besaran, baik secara politik maupun kebudayaan. Dalam periode ini, kekuasaan Islam berkembang dari Semenanjung Arab hingga mencapai wilayah Spanyol di barat dan India di timur. Pemerintahan Dinasti Umayyah menandai transisi penting dari kepemimpinan sederhana masa Khulafaur Rasyidin menuju sistem kekaisaran yang luas dan terorganisir. (Zaitun, 2024). Khalifah pertama, Muawiyah bin Abu Sufyan (661–680 M), dikenal sebagai tokoh politik yang cerdas dan diplomatis. Ia memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus agar lebih strategis secara geografis dan ekonomi. Di bawah kepemimpinannya, Islam mulai membentuk struktur pemerintahan yang lebih kuat dan terpusat. (Rachmayani, 2015) Muawiyah juga mendirikan armada laut Islam pertama untuk melindungi wilayah dari ancaman Bizantium dan memperluas pengaruh ke Laut Tengah. Pada masa ini, sistem administrasi diperkuat dengan pembagian wilayah menjadi beberapa provinsi yang dipimpin oleh gubernur. Meskipun mendapat kritik karena memperkenalkan sistem monarki, Muawiyah dikenal sebagai pemimpin yang bijak dan berhasil menjaga stabilitas politik di tengah wilayah kekuasaan yang sangat luas.

Setelah wafatnya Muawiyah, kekhalifahan dilanjutkan oleh Yazid bin Muawiyah (680–683 M) yang masa pemerintahannya diwarnai konflik politik besar. Peristiwa paling tragis adalah Tragedi Karbala (680 M), ketika cucu Nabi Muhammad SAW, Husain bin Ali, gugur bersama keluarganya dalam perlawanan terhadap pemerintahan Yazid. Kejadian ini menjadi luka mendalam dalam sejarah Islam dan melahirkan perpecahan antara kelompok Sunni dan Syiah yang masih terasa hingga kini. Meskipun demikian, Dinasti Umayyah tetap melanjutkan ekspansi ke berbagai wilayah. Setelah masa Yazid, kekuasaan Umayyah mengalami pergantian cepat hingga akhirnya stabil kembali di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685–705 M). Pada masa Abdul Malik bin Marwan, Dinasti Umayyah mencapai kemajuan besar dalam bidang administrasi dan budaya. Ia memperkenalkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, menggantikan bahasa Yunani dan Persia. Selain itu, ia membentuk sistem keuangan dan pos yang lebih teratur serta memperkuat tentara Islam. Salah satu proyek besar di masanya adalah pembangunan Kubah Batu (Dome of the Rock) di Yerusalem pada tahun 691 M, yang menjadi salah satu monumen Islam tertua di dunia. Penerapan mata uang dinar dan dirham bertuliskan kalimat tauhid juga dilakukan pada masa ini, sebagai simbol kemandirian politik dan ekonomi Islam. Langkah-langkah tersebut memperkuat identitas peradaban Islam di tengah pengaruh kuat bangsa-bangsa lain.

Puncak kejayaan Dinasti Umayyah terjadi pada masa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (705–715 M) dan Umar bin Abdul Aziz (717–720 M). Pada masa Al-Walid, wilayah kekuasaan Islam meluas pesat hingga mencakup Spanyol (Andalusia), Afrika Utara, Transoxiana (Asia Tengah), dan sebagian India. Al-Walid juga dikenal sebagai khalifah yang memperhatikan pembangunan infrastruktur seperti masjid agung di Damaskus dan perluasan Masjid Nabawi di Madinah. Sementara itu, Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khalifah yang saleh dan adil. Ia melakukan reformasi sosial dengan menurunkan pajak bagi non-Muslim, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan menghapus korupsi di pemerintahan. Banyak sejarawan menyebut masa pemerintahannya sebagai “zaman keemasan kecil” karena keadilan dan kemakmuran yang merata di seluruh wilayah Islam. Namun, setelah wafatnya Umar bin Abdul Aziz, Dinasti Umayyah mulai mengalami kemunduran. Perebutan kekuasaan di antara anggota keluarga kerajaan menimbulkan konflik internal yang melemahkan pemerintahan. Selain itu, muncul gerakan oposisi dari kelompok Syiah dan pendukung keturunan Bani Abbas yang menentang dominasi politik Bani Umayyah. Pada masa Khalifah Marwan II (744–750 M), kekuasaan Dinasti Umayyah semakin goyah akibat pemberontakan di berbagai daerah, terutama di Khurasan, yang dipimpin oleh pasukan Bani Abbas. Akhirnya, pada tahun 750 M, Dinasti Umayyah tumbang

setelah kekalahannya dalam Pertempuran Zab dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah.

Meskipun mengalami akhir yang tragis, Dinasti Umayyah meninggalkan warisan besar bagi peradaban Islam. Mereka berhasil memperluas wilayah Islam hingga menjadi kekaisaran terbesar pada abad ke-8 M. Kemajuan di bidang pemerintahan, administrasi, militer, dan kebudayaan menjadi dasar bagi peradaban Islam selanjutnya. Peninggalan arsitektur seperti Masjid Umayyah di Damaskus dan Dome of the Rock di Yerusalem menjadi bukti kejayaan masa itu. Dinasti Umayyah juga berjasa menyatukan berbagai bangsa di bawah satu pemerintahan Islam yang berlandaskan keadilan dan toleransi. Periode ini menandai era transformasi besar dalam sejarah Islam, ketika agama dan politik bersatu dalam membentuk peradaban dunia yang berpengaruh luas hingga Eropa dan Asia.

Dinasti Abbasiyah

Setelah runtuhnya Dinasti Umayyah pada tahun 750 M, kekuasaan Islam berpindah ke tangan Dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh Abu al-Abbas As-Saffah. Dinasti ini berkuasa selama lebih dari lima abad, yaitu dari 750 hingga 1258 M, dan menjadikan Baghdad sebagai pusat pemerintahan serta kebudayaan Islam. Periode ini sering disebut sebagai Zaman Keemasan Islam (Golden Age of Islam) karena kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi, dan pemerintahan. Dinasti Abbasiyah juga menandai peralihan dari sistem politik Arab murni menjadi kekhalifahan yang berakar pada peradaban multikultural, memadukan unsur Arab, Persia, dan Yunani. Kebijakan para khalifah Abbasiyah yang mendukung ilmu pengetahuan dan toleransi terhadap berbagai budaya menjadi faktor utama berkembangnya peradaban Islam di masa ini.

Khalifah pertama Abbasiyah, Abu al-Abbas As-Saffah (750–754 M), memusatkan perhatiannya pada penguatan politik setelah menggulingkan Bani Umayyah. Penerusnya, Abu Ja'far al-Mansur (754–775 M), membangun Kota Baghdad pada tahun 762 M, yang kemudian menjadi pusat intelektual dan perdagangan dunia Islam. Kota ini dirancang dengan arsitektur melingkar dan dikenal sebagai Madinat as-Salam (Kota Perdamaian). Pembangunan Baghdad membuka babak baru dalam sejarah peradaban Islam, karena kota ini menjadi tempat berkumpulnya ulama, ilmuwan, sastrawan, dan pedagang dari berbagai negeri. Al-Mansur juga mendorong kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang kelak menjadi dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa selanjutnya.

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (786–809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813–833 M). Pada masa Harun al-Rasyid, Baghdad menjadi kota paling maju di dunia, dengan perpustakaan megah, rumah sakit,

madrasah, dan pusat kebudayaan yang ramai. Kehidupan masyarakat berjalan makmur karena stabilitas ekonomi yang kuat dan sistem administrasi yang baik. Sementara itu, Al-Ma'mun dikenal sebagai khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia mendirikan lembaga terkenal Bait al-Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad, yang berfungsi sebagai pusat riset, penerjemahan, dan pengajaran ilmu pengetahuan. Di tempat ini, para ilmuwan dari berbagai bangsa dan agama bekerja sama menerjemahkan karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke bahasa Arab.

Dalam bidang sains dan teknologi, banyak ilmuwan besar lahir pada masa Abbasiyah. Al-Khwarizmi menemukan konsep aljabar dan algoritma yang menjadi dasar matematika modern. Al-Battani membuat perhitungan astronomi yang akurat dan memperbaiki tabel gerak benda langit. Dalam bidang kedokteran, Al-Razi (Rhazes) dan Ibn Sina (Avicenna) menulis kitab medis terkenal seperti Al-Hawi dan Al-Qanun fi al-Tibb, yang digunakan di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Di bidang filsafat, Al-Farabi dan Al-Ghazali mengembangkan sintesis antara pemikiran Islam dan filsafat Yunani, yang memperkaya khazanah intelektual dunia Islam. Bahkan dalam bidang geografi dan kimia, muncul tokoh seperti Al-Idrisi dan Jabir ibn Hayyan, yang memberi kontribusi penting bagi sains modern.

Selain kemajuan ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah juga menonjol dalam bidang sastra, seni, dan budaya. Bahasa Arab berkembang pesat menjadi bahasa ilmu dan diplomasi internasional. Muncul banyak penyair besar seperti Abu Nuwas, Al-Mutanabbi, dan Al-Jahiz, yang menulis karya sastra bernilai tinggi. Di bidang seni arsitektur, bangunan-bangunan indah seperti Istana Baghdad, Masjid Agung Samarra, dan menara spiral (Malwiya) menjadi simbol kemegahan arsitektur Islam. Musik dan kaligrafi juga berkembang pesat, mencerminkan semangat estetika yang tinggi dalam peradaban Islam. Kehidupan sosial pun ditandai dengan kemajuan ekonomi, perdagangan internasional, dan toleransi antaragama. Para pedagang Muslim berperan aktif dalam jaringan dagang yang menghubungkan Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika, dan Eropa. (Suwarno, 2019).

Namun, kejayaan Dinasti Abbasiyah tidak berlangsung tanpa tantangan. Seiring berjalannya waktu, muncul kemunduran politik dan fragmentasi kekuasaan akibat perebutan tahta di antara keluarga khalifah, pemberontakan daerah, dan serangan luar seperti invasi Mongol. Setelah abad ke-10 M, kekuasaan Abbasiyah mulai melemah meski tetap berpengaruh secara spiritual. Akhirnya, pada tahun 1258 M, Baghdad diserang dan dihancurkan oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, yang menandai berakhirnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Meskipun demikian, warisan intelektual dan budaya dari masa ini terus hidup dan menjadi fondasi bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di dunia Barat pada masa Renaisans.

Masa Dinasti Abbasiyah menjadi bukti bahwa peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaan yang luar biasa. Dukungan terhadap ilmu pengetahuan, toleransi terhadap perbedaan, dan semangat menuntut ilmu menjadikan dunia Islam sebagai pusat kemajuan dunia. Warisan ilmuwan dan pemikir dari masa ini tetap dikenang hingga kini sebagai simbol peradaban yang menggabungkan iman, akal, dan ilmu secara harmonis. Kejayaan Dinasti Abbasiyah menunjukkan bahwa kemajuan umat Islam dapat tercapai melalui pendidikan, penelitian, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, selama tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang murni.

Tabel 1. Hikmah Sejarah Perkembangan dan Kejayaan Peradaban Islam

Periode Sejarah Islam	Konteks dan Ciri Utama	Tokoh atau Khalifah	Pusat Peradaban	Hikmah dan Nilai yang Dapat Dipetik
Masa Nabi Muhammad SAW (610–632 M)	Awal turunnya wahyu di Makkah, pembentukan masyarakat Islam di Madinah, serta penegakan Piagam Madinah sebagai dasar negara Islam pertama.	Nabi Muhammad SAW	Makkah dan Madinah	Menanamkan dasar keimanan dan akhlak mulia. Mengajarkan pentingnya dakwah yang sabar dan penuh hikmah. Membangun persaudaraan dan keadilan sosial. Menunjukkan bahwa perubahan besar dimulai dari pembinaan moral dan akidah yang kuat.
Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M)	Masa konsolidasi umat Islam setelah wafatnya Nabi. Penerapan prinsip syura dalam pemerintahan, pembukuan Al-Qur'an, dan perluasan wilayah ke luar Jazirah Arab.	Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib	Madinah, Kufah	Mengajarkan kepemimpinan yang amanah dan adil. Menunjukkan pentingnya musyawarah dan tanggung jawab sosial. Menegaskan bahwa persatuan umat adalah kekuatan utama dalam menjaga agama dan negara. Menjadi teladan

				pemerintahan yang sederhana dan berorientasi pada keadilan.
Masa Dinasti Umayyah (661-750 M)	Terbentuknya sistem pemerintahan monarki Islam. Perluasan wilayah besar-besaran hingga Spanyol dan India. Perkembangan arsitektur, seni, dan sistem administrasi pemerintahan.	Muawiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz	Damaskus (Suriah)	Menunjukkan pentingnya tata kelola pemerintahan yang kuat dan terpusat. Menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Mengajarkan bahwa kemajuan politik harus diiringi keadilan sosial. Menjadi pelajaran tentang bahaya perpecahan dan perebutan kekuasaan.
Masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)	Zaman keemasan Islam. Puncak kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, filsafat, kedokteran, dan ekonomi. Didirikannya Bait al-Hikmah sebagai pusat riset dan penerjemahan.	Abu al-Abbas As-Saffah, Al-Mansur, Harun al-Rasyid, Al-Ma'mun	Baghdad (Irak)	Mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan riset sebagai fondasi kemajuan peradaban. Menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap budaya lain memperkaya keilmuan Islam. Menegaskan bahwa kekuatan peradaban tidak hanya terletak pada militer, tetapi juga pada ilmu, budaya, dan moralitas. Mengingat bahwa kemunduran muncul ketika ilmu ditinggalkan

				dan persatuan diabaikan.
--	--	--	--	--------------------------

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa Perjalanan sejarah Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa Dinasti Abbasiyah menunjukkan proses panjang pembentukan dan perkembangan peradaban Islam yang luar biasa. Pada masa Nabi SAW (610–632 M), Islam meletakkan dasar keimanan, moralitas, dan tatanan sosial yang adil. Prinsip tauhid, keadilan, dan persaudaraan menjadi pondasi utama terbentuknya masyarakat Islam di Madinah. Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M) menjadi periode konsolidasi umat, di mana ajaran Islam diterapkan secara nyata dalam sistem pemerintahan, hukum, dan kehidupan sosial. Sementara itu, masa Dinasti Umayyah (661–750 M) menandai perluasan wilayah Islam secara besar-besaran hingga mencakup tiga benua, serta memperkuat sistem pemerintahan kekaisaran yang teratur. Semua capaian ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi juga kekuatan politik dan sosial yang mampu membentuk tatanan dunia baru.

Puncak kejayaan peradaban Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), ketika ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, astronomi, dan sastra berkembang pesat. Baghdad menjadi pusat intelektual dunia dan simbol kemajuan ilmu yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan pemikiran rasional. Semangat mencari ilmu, keterbukaan terhadap pengetahuan asing, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadikan masa ini sebagai zaman keemasan Islam. Walaupun akhirnya mengalami kemunduran politik akibat konflik internal dan serangan luar, warisan intelektual dan spiritual dari masa Nabi hingga Dinasti Abbasiyah tetap menjadi inspirasi bagi dunia modern. Sejarah panjang ini membuktikan bahwa kejayaan Islam dibangun atas dasar iman, ilmu, dan keadilan, yang apabila dihidupkan kembali akan mampu membawa umat Islam menuju kemajuan peradaban yang beradab dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianty, S. (2022). Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(2), 171-180.
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 17(1).
- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 13-26.
- Hasibuan, S. S. (2022). PERKEMBANGAN ISLAM ZAMAN KEEMASAN

- BANI ABBASIYAH (650 M--1250 M). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4).
- Susmihara, S. (2019). Dinasti Abbasiyah (Kemajuan dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan dan Sains). *Al-Hikmah*, 21(2).
- Suwarno, S. (2019). Kejayaan peradaban Islam dalam perspektif ilmu pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 165-175.
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113-124.

JEECCO